

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surat kabar yang lebih populer disebut “koran” telah menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat perkotaan, terbukti atas terbit dan suburnya koran di kota-kota metropolitan. Hal ini terjadi karena gejala yang oleh kaum sosiolog disebut atomisasi manusia, kondisi sosial kota metropolitan membiarkan penduduknya hidup kesepian di tengah keramaian sehingga menjadikan koran dengan isinya yang umum dan enak dibaca, menjadi teman yang dapat membantu melepaskan diri dari ketegangan, yang disebut sebagai fungsi *socius* atau sahabat oleh Dr. Prakke (Oetama, 2004: 26-27).

Penerbitan koran di daerah perkotaan cukup banyak, namun sehubungan dengan penerbitannya, tidak semua koran memuat rubrik sastra baik puisi, cerpen, kritik sastra maupun esai. Seperti halnya koran di Jawa Timur, koran pagi *Malang Post* dan *Memorandum* tidak memuat rubrik sastra secara terus-menerus, bahkan koran *Surya* tidak memuat rubrik dengan muatan sastra sama sekali. Salah satu nama rubrik sastra dan budaya di koran pagi *Malang Post* adalah “Sastra & Budaya” yang terbit di hari Minggu tertentu di halaman enam, dengan muatan beragam namun tetap berkaitan dengan sastra dan budaya. Saat tidak memuatnya, biasanya halaman tersebut diganti dengan rubrik lain yang berkaitan dengan momen yang sedang hangat diperbincangkan saat itu. Pada koran *Memorandum* tidak sekompleks itu, hanya memuat cerpen dalam rubrik “Kisah Sejuta Rumah Tangga” yang bercerita tentang kisah rumah tangga sesuai nama rubriknya, di hari

Minggu tertentu. Namun ternyata masih ada beberapa koran lain yang memuat rubrik sastra secara terus-menerus seperti koran sore *Surabaya Post* yang menyediakan empat kolom ruang sastra “Budaya” sepanjang dua pertiga halaman, sisanya dua kolom digunakan untuk puisi yang disatukan dalam satu halaman penuh. Selain itu, ada lagi koran pagi *Radar Surabaya* yang menampilkan satu kolom sastra “Cerpen” yang memuat dua pertiga halaman cerpen dan digabung dengan sepertiga halaman puisi. Sedangkan yang terakhir adalah koran pagi *Jawa Pos* dengan ruang sastra “Budaya”, dengan panjang dua pertiga halaman (enam kolom).

Koran pagi *Jawa Pos* (2014: 1) yang merupakan koran lokal terbesar di Jawa Timur dan terbesar di Indonesia menurut survei Nielsen pada kuartal pertama 2014 ini. Saat pertama kali terbit tanggal 1 Juli 1949, *Jawa Pos* telah memuat prosa dan puisi. Pada tahun 1980-an, ruang sastra yang bernama “Sanggraha Remaja” memuat cerita bersambung, novel, cerpen, dan puisi secara tidak teratur di hari dan halaman tertentu. Sejak tahun 1987 hingga tahun 2010, nama rubrik sastranya berubah menjadi “Budaya” yang secara teratur terbit di hari Minggu. Di tahun 2011 hingga kini ruang sastra berubah dan dibagi menjadi dua bagian, “Ruang Putih” untuk kritik dan esai sastra, dan “Cerpen” yang memuat cerpen dan puisi (Windyarti, 2012: 6). Bahkan, sejak tanggal 1 Juli 2014 terdapat rubrik cerita bersambung yang terbit setiap hari oleh Seno Gumira Ajidarma dengan judul “Naga Jawa di Negeri Atap Langit”. Perbedaan rubrik semacam itu sebagai petunjuk atas perbedaan karakteristik bahasan yang menjadi suatu kecenderungan yang mampu memengaruhi tingkat animo masyarakat pembaca.

Dari sejumlah koran yang disebutkan, *Jawa Pos* menjadi salah satu koran yang menerbitkan karya sastra dan kajiannya secara lengkap dan terus-menerus sehingga menjadi suatu fenomena yang patut dicermati. Suhardi (2011: 66) menyatakan bahwa harganya yang sangat terjangkau mengakibatkan cerpenis dan penikmat sastra beralih publikasi dari buku ke koran. *Jawa Pos* yang merupakan salah satu di antaranya, bahkan mampu menjadi solusi atas publikasi sastra di tengah daya beli masyarakat terhadap buku sastra yang sangat rendah.

Manuaba (2014: 34) menyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumentasi historis perkembangan sosiokultural suatu masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra pada kenyataannya merupakan representasi keadaan yang dialami oleh suatu masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, sastra kemudian tidak mampu sepenuhnya lepas dari konteks lokal-global yang banyak dipertentangkan dalam sisi kehidupan. Kecenderungan tersebut, bahkan terjadi pada sastra koran, karya sastra yang berada pada sebuah kolom bacaan di koran. Contoh sastra koran adalah puisi, cerpen, atau novel (yang dibuat dalam cerita bersambung) dan biasanya muncul di koran-koran edisi Minggu di seluruh Indonesia (Suhardi, 2011: 93). Sastra koran adalah karya sastra yang memanfaatkan koran sebagai media publikasi pertamanya, meski tidak semua karya yang telah dimuat di koran akhirnya dibukukan atau untuk kemudian hari mungkin diterbitkan sebagai buku dalam berbentuk suatu kumpulan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa koran memiliki peranan penting dalam kehidupan sastra Indonesia karena telah memublikasikannya secara luas.

Sastra koran telah menempati posisi khusus dalam perkembangan sastra Indonesia mutakhir. Karya yang dimuat tidak hanya memiliki estetika tersendiri, namun juga sangat kontekstual sebagaimana sifat koran. Menurut Herfanda (2011), adanya rubrik sastra di koran, bahkan mampu memengaruhi munculnya *mainstream* atau kecenderungan dominan dalam sastra seperti religius, sufistik, surealis, fantastik dan teatrikal, liar, serta romantik dan menghanyutkan. Koran tidak hanya berperan memberikan informasi tentang berbagai peristiwa sastra, tidak juga hanya memuat karya sastra terpilih dari para pengirimnya, akan tetapi juga turut membangun suatu fenomena dan mendorong arus besar dalam perkembangan sastra. Karya yang terbit di media massa seperti koran penting diperhatikan dalam rangka pembinaan kesusastraan Indonesia. Erneste dalam Jassin (1994: vii) menyatakan bahwa “sastra surat kabar” atau “sastra koran” belum banyak diteliti orang. Padahal, dari ruang sastra dan budaya yang kadang disediakan khusus di berbagai koran, telah bermunculan karya sastra yang cukup bermutu. Sering karya tersebut kurang diperhatikan oleh para pengamat sastra, mereka cenderung meneliti karya yang sudah dibukukan. Jassin (1994: vii) bahkan menyatakan bahwa perhatian yang serius terhadap penerbitan karya sastra dalam koran ini penting, karena tidak semua karya sastra mendapat kesempatan diterbitkan sebagai buku.

Sejak 1980-an, lahir “Generasi Sastra Koran” yang cenderung rileks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Fenomena Afrizal Malna, Agus Noor, dan AS Laksana merupakan sebagian contoh tokoh kesusastraan yang tumbuh melalui koran pada masa dekade 1980-an dan 1990-an. Mereka lebih sadar dan

peka akan kenyataan sekitar dan menjadikannya sumber penciptaan, serta mewarisi watak koran sebagai media industri. Adapun pada dekade 2000-an, dekade pertama “Generasi Pasca Orba”, bintang-bintang baru kesusastraan muncul di koran, misalnya Damhuri Muhammad, Linda Christanty, Triyanto Triwikromo, Raudal Tanjung Banua, Benny Arnas, dan yang lainnya. Realitas kesusastraan di koran yang awalnya dianggap “sastra rendahan dan dangkal” kemudian semakin memendarkan pamor nilai dan wibawa kesetaraannya, melahirkan kesemarakan dan keberagaman kesusastraan, menjadi sumber pengaruh yang kuat, dan para tokohnya menjadi pemuka kesusastraan Indonesia sejak 1980-an hingga sekarang (Nurrohmat, 2007: 171-173).

Sastra koran dalam hal ini cerpen koran lebih “membumi”, dekat dengan masyarakat pembaca bila dibandingkan dengan kumpulan cerpen dalam bentuk buku. Meskipun ada keterbatasan panjang-pendek sesuai ruang kolom yang tersedia, hal tersebut kemudian menjadi karakteristik khas cerpen koran. Pada satu sisi sempitnya kolom menghilangkan usaha dalam membangun cerita, namun pada sisi lain melihat sempitnya ruang cerpen justru mendorong pendayagunaan bahasa yang memungkinkan berkembangnya genre sastra yang khas. Kecenderungan bahwa cerpen menjadi genre sastra yang bukan “pendek” menurut Amini (1999: 48) malah menjadikan cerpen sebagai artifak verbal, konkret, *ostensible*, tampak sekaligus awal hingga akhirnya, seperti sirkuit. Dengan menyadari elemen pembentuknya, dan menempatkannya pada ruang terbatas, muncul kondisi bahwa cerpen dituntut menghadirkan ekspresi yang ketat, kuat, dan jitu. Cerpen harus merupakan tulisan yang *memorable*, atau akan kehilangan

daya pikat dan menjadi dokumentasi semu yang bernafsu, pongah, dan dungu. Dengan kata lain, cerpen merupakan wacana penguji diri lewat keiritan kata, harmonisasi ekspresi, dan dialektik antara sunyi, bunyi, dan bersembunyi. Cerpen yang baik tidak hanya berceletoh tanpa ujung pangkal dan penuh dengan penjelasan. Cerpen ditulis untuk diingat pembaca dan diposisikan sebagai bagian penting pembahasan karya sastra.

Hoerip (1979: xix) dengan pernyataan senada mengatakan bahwa sekalipun pendek, cerpen sesungguhnya lengkap. Ia selesai sebagai bentuk dalam artian nisbi, karena titik terakhir sudah dicantumkan di ujungnya. Akan tetapi justru di situlah sebenarnya cerpen baru dimulai, menuntut perkembangan, perlawatan tanpa akhir dalam semesta benak pembacanya. Menurut istilah Simatupang (Eneste, 1983: 256), pengarang cerpen hanyalah pemberi arah. Cerpen adalah arah yang merujuk ke arah, dan arah yang ditunjuk oleh cerpen menunjuk pula ke arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan. Arah yang diberi pengarang harus dijejaki sendiri oleh pembaca, dicerna lebih lanjut dalam benaknya, menurut gaya dan pikirannya sendiri.

Selanjutnya, cerpen *Jawa Pos* memiliki warna lokal yang kental dan mengarah pada pengarang. Begitu banyak cerpennya yang menunjukkan unsur lokal, dengan percikkan permasalahan aktual yang sedang berlangsung di masyarakat, baik berupa perubahan, pergeseran, serta pembacaan kembali khasanah yang dianggap mapan. Geliat pengarangnya yang tetap mencoba membaca situasi kekinian melalui warna lokal, membuat *Jawa Pos* memiliki segmen pembaca setia dari kelas menengah sehingga cenderung intelek, objektif,

dan terdidik yang selalu tumbuh di tiap generasi di bawahnya, baik terhadap pengarang maupun karyanya. Selain itu, pemilihan tema cerpen koran yang mengandung unsur aktual kemungkinan besar dipengaruhi oleh prinsip aktualitas pemberitaannya, karena tema cerpen koran senantiasa berkaitan dengan wacana media massa sehingga hasil analisis cerpen koran memberi peluang bagi pemahaman fenomena aktual sastra secara lebih luas. Oleh sebab itu, meskipun istilah cerpen koran mengacu pada cerpen sebagai karya sastra dalam lingkup tertentu, yaitu dunia koran, cerpen koran merupakan bagian kehidupan sastra yang justru penting dan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena memuat hal-hal yang aktual, baik gaya pengungkapan, topik pembahasannya, maupun pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya. Sebagai dokumentasi, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan fenomena tersebut.

Hingga saat ini bentuk penelitian sastra koran memang sangat sedikit, sementara kehidupan sastra Indonesia saat ini banyak ditentukan sastra koran. Bahkan, banyak karya sastra terbaru khususnya puisi dan cerpen telah banyak diterbitkan melalui koran daripada dalam bentuk buku (Suhardi, 2011: 97), sehingga hal tersebut semakin menambah keyakinan atas pemilihan sastra koran khususnya cerpen koran menjadi objek kajian. Selain itu, cerpen koran sebagai bagiannya, sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat modern yang serba cepat. Cerpen merupakan karya fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca (Sayuti, 2000: 9-10). Cerpen dirancang untuk masyarakat sibuk yang ingin menikmati karya sastra dalam bentuk singkat, namun tetap mudah dipahami,

dan memiliki potensi besar untuk mengekspresikan gagasan yang beragam dan luas. Cerpen adalah hampir satu-satunya *genre* sastra yang memiliki keluwesan untuk bisa mengisi hari Minggu setelah hari-hari sibuk. Masyarakat yang semakin sibuk akan lebih cenderung memilih cerpen sebagai karya fiksi untuk dinikmati sekali duduk. Cerpen menjadi alternatif logis dan akan menjadi bentuk sastra fiksi yang sangat ideal dan populer dalam dunia sibuk masa depan (Diponegoro, 1994: 16).

Dengan membawa ciri khas tertentu, seorang pengarang berusaha menjaga eksistensinya melalui cerpen yang dikirim ke media massa. Disadari atau tidak, beberapa pengarang berusaha memunculkan unsur kebaruan dalam cerpennya. Layaknya pernyataan Benny Arnas (2014: 599-600) dalam penutup novelnya, *Bersetia*, ia sudah terlanjur nyaman dengan rumah lama: cerpen. Kecintaannya yang lebih pada rumah itu, hingga setiap ada waktu dan dana lebih, ia selalu mengalokasikannya untuk mempercantik rumah itu. Hal yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah setiap pengarang pasti memiliki ciri khasnya dalam menulis dan menambahkan unsur kebaruan dalam tiap karyanya, namun satu hal yang menarik untuk diamati adalah kelokalan yang tidak pernah ditinggalkan oleh beberapa cerpenis. Beberapa pengarang cerpen memang sengaja menonjolkan nilai-nilai lokal untuk memosisikan karyanya sebagai antitesis terhadap nilai global. Dengan demikian, terjadi tarik ulur antara keduanya di mana nilai lokal yang diungkapkan pengarang kemudian mampu menjadi solusi bagi kehidupan masyarakat hingga kini.

Konteks lokal-global suatu karya sastra memiliki kecenderungan berbeda di tiap periode sastra. Sejak tahun 1970—1980-an, dunia sastra Indonesia diwarnai dengan penggalian khazanah lokal yang semakin memuncak di awal 1990-an ketika gerakan posmodern masuk ke dunia intelektual dan kreativitas Indonesia. Kebebasan berekspresi sebagai jargon posmo merambah hingga ke bidang sastra, sehingga sejumlah besar cerpen cenderung melakukan eksplorasi dan eksploitasi bahasa pengucapan. Masing-masing pengarang berupaya menelurkan gaya ucap khas di antara mereka (Mahayana, 2006: 24).

Cerpen yang dimuat di *Jawa Pos* mengalami hal serupa, karya pengarang tertentu memiliki ciri kekhasan daerah tertentu yang bisa jadi merupakan daerah di mana pengarang tinggal, atau mungkin sekadar pernah disinggahi secara fisik maupun melalui alam pikiran. Kekhasan tersebut menyiratkan keberlangsungan eksistensi karya sastra dan pengarangnya terhadap kemampuan intelektualitas masing-masing dalam mengungkapkan masalah sosiokultural yang melingkupinya. Tanpa usaha pendayagunaan, penjelajahan, dan perluasan wawasan, serta penggalian dan pendalaman keberagaman kekayaan kultur, niscaya karya yang dihasilkan hanyalah sebuah karya yang baik, akan tetapi tidak cukup monumental. Jika demikian, pengarang sekadar meramalkan belaka dan tidak cukup penting untuk melengkapi catatan sejarah kesusastraan Indonesia (Mahayana, 2010).

Setelah melakukan pembacaan terhadap cerpen koran *Jawa Pos* selama hampir empat tahun terakhir, didapati bahwa salah satu pengarang yang selalu konsisten dengan kekhasan karyanya yang mengangkat warna lokal adalah Benny

Arnas. Selain itu, setelah dilakukan penghitungan jumlah cerpen karya tiap pengarang yang terbit di tahun 2011—2012 juga ditemukan hasil bahwa Benny mendominasi jumlah publikasi melalui berbagai karyanya yang terbit selama dua tahun tersebut. Hampir seluruh cerpennya mengangkat konteks lokal Lubuklinggau, di mana Benny merupakan putra daerah kota terbesar kedua di Sumatera Selatan setelah Palembang. Ia lahir di Ulak Sarung 8 Mei 1983. Benny berasal dari daerah yang selama ini seperti sayup terdengar di geliat sastra. Banyak pengamat dan penikmat cerpen menilai karyanya mengekspos lokalitas Lubuklinggau, selain itu diksi dan gaya bahasanya yang segar dan unik membuat cerpennya berbeda dari penulis seangkatannya.

Ia menerima berbagai penghargaan seperti Hadiah Sastra Batanghari dari Gubernur Sumatera Selatan (2009), Hadiah Sastra Krakatau (2010), Penulis Fiksi Terbaik dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), Pena Award (2013), dan Tokoh Sastra Indonesia Pilihan *Jawa Pos* (2013). Beberapa bukunya adalah kumpulan cerpen *Memintang Fatimah* (2009), *Bulan Celurit Api* (2010), *Jatuh dari Cinta* (2011), dan *Bersetia* (2014). Secara keseluruhan, karyanya banyak menggambarkan adat sebuah kampung dengan latar Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Benny sukses mentransformasikan adat-istiadat daerah asalnya melalui kebiasaan masyarakat, latar tempat, hingga diksi dan dialog dalam narasi terasa kental Lubuklinggau. Arman (2014: 11) bahkan menyatakan bahwa cerpen Benny memikat sastra Indonesia. Karyanya acap menghiasi rubrik sastra daerah dan nasional. Mayoritas tema karyanya mengusung ihwal lokalitas Melayu-Sumbangsul (Sumatera bagian selatan) terutama domisilinya (Lubuklinggau).

Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini kemudian difokuskan hanya pada cerpen Benny Arnas yang termuat dalam koran pagi *Jawa Pos* pada tahun 2011—2012 sebagai objek kajian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik dan makna cerpen Benny Arnas pada koran *Jawa Pos* tahun 2011—2012 melalui analisis karakterisasi fiksi Minderop (2005) sebagai teori utama yang digabungkan dengan beberapa teori kecil lainnya. Benny Arnas merupakan pengarang dengan jumlah penerbitan terbanyak oleh koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012 mengalahkan 110 cerpen oleh 69 cerpenis lain termasuk. Oleh sebab itu, dengan penelitian terhadap objek kajian cerpen Benny yang dimuat di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012 dapat menentukan posisi Benny terhadap khazanah sastra koran, khususnya pada cerpen *Jawa Pos*, dan sastra Indonesia pada umumnya, serta semakin memperkuat identitas Benny sebagai bagian dari pengarang sastra koran Indonesia yang peduli akan kebudayaan lokalnya. Selain itu, melalui penelitian ini dapat menarik simpati generasi muda untuk mempelajari sastra koran dan budaya Melayu Lubuklinggau sebagai wujud kepedulian terhadap budaya lokal, terutama yang terkandung dalam cerpen Benny yang terbit di *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012.

Fenomena tersebut memunculkan beberapa pertanyaan, di antaranya adalah bagaimana karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca dalam karyanya, serta bagaimana makna cerpen Benny Arnas berdasarkan karakteristiknya. Hal tersebut kemudian mengantarkan kepada hipotesis bahwa berbagai karya Benny Arnas dengan kekhasan karya Benny yang selalu menampilkan warna lokal memiliki kesesuaian konteks semangat, citra, maupun karakter yang ingin ditampakkan

oleh koran *Jawa Pos* melalui cerpen yang diusung, terlepas apakah mereka memiliki kontrak eksklusif dengan koran *Jawa Pos* atau tidak, sehingga Benny mampu mengusung warna lokal Lubuklinggau sebagai bagian dari budaya Indonesia sebagai tema global.

Dari keseluruhan cerpen Benny yang terbit di *Jawa Pos* dalam kurun waktu 2011—2012, salah satunya adalah bersama Yetti A. KA di tahun 2012 dan mampu mengantarkannya dalam ranah kepengarangan cerpen *Jawa Pos* melalui karangan bersama berjudul “Simpang”. Bahkan, melalui cerpen tersebut Yetti A. KA mampu menjadi pengarang dengan beberapa kali judul penerbitan di tahun-tahun berikutnya. Dari 6 judul cerpen Benny, dua judul terbit tahun 2011, dan empat judul lain terbit tahun 2012 yang salah satunya bersama Yetti A. KA seperti yang dijelaskan di atas. Judul-judul cerpen oleh Benny Arnas berdasarkan urutan penerbitannya adalah “Anak Ibu; Untuk Makku Tersayang”, “Aku Berlindung dari Godaan Pengarang yang Terkutuk”, “Anak Ibu (3)”, “Simpang”, “Gulistan”, dan “Huruf Terakhir”.

Sesuai fokus kajian, dari sejumlah 6 cerpen karangan Benny Arnas, 2 cerpen di antaranya yang diambil dari setiap tahun penerbitan untuk dianalisis secara khusus dengan ukuran utama cerita tersebut merupakan sekuel yang diterbitkan di *Jawa Pos* secara beruntun di masing-masing tahun sehingga dalam hal ini sesuai menjadi objek penelitian untuk dilihat kekonsistensiannya dalam menunjukkan karakteristik cerpennya. Selain itu, karya-karya tersebut telah memenangkan berbagai kompetisi menulis cerita pendek. Kedua cerpen tersebut adalah “Anak Ibu (2)”, dan “Anak Ibu (3)”. Dengan demikian, melalui analisis mendalam dapat

diungkap kekhasan karya Benny Arnas melalui konsistensi dan gaya ucapannya, serta warna lokal Lubuklinggau melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang ternyata dapat diterima secara universal dalam berbagai cerpen Benny Arnas, termasuk yang terbit pada koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012.

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan terpilihnya Benny Arnas sebagai Tokoh Muda Sastra 2013 pilihan koran *Jawa Pos* (Wahyudi, 2014: 10) telah membuktikan bahwa Benny Arnas melalui berbagai karyanya yang khas, memiliki konsistensi dalam mengarang. Oleh karena itu, dengan dipilihnya beberapa karya Benny Arnas untuk dianalisis lebih lanjut akan mengungkap kekhasan karya serta warna lokal Lubuklinggau yang sering ditampilkannya. Pilihan atas cerpen-cerpen Benny Arnas yang terbit di *Jawa Pos* tahun 2011—2012 dengan warna lokal Lubuklinggau bukan berarti bahwa cerita harus bermain di Lubuklinggau saja. Cerita bisa bermain di mana saja di luar Lubuklinggau, akan tetapi pelakunya adalah orang Lubuklinggau. Setidak-tidaknya oleh berbagai alasan diduga sebagai orang Lubuklinggau. Warna lokal Lubuklinggau terlihat bahkan pada keseluruhan cerpennya, di mana Lubuklinggau dapat diartikan menurut pemahaman sosial-budaya dan alam pikir yang tidak semata terpaut pada kulturnya saja, kehidupan agama semestinya juga disertakan karena bagi mereka kultur tradisional adalah agama Islam yang merupakan suatu kesatuan amalan. Pada cerpen pertama “Anak Ibu; Untuk Makku Tersayang”, bercerita tentang seorang janda yang telah mengasuh bayi yang ditemukannya di bak sampah tepi jalan raya. Ia berusaha mendidiknya dengan menanamkan nilai agama Islam

dengan cara halus, memberikan contoh melalui cara berpakaian yang seharusnya dengan baju kurung dan kerudung, salat berjamaah, serta menyempurnakan agama dengan menikah.

Pada cerpen lain, “Anak Ibu (3)” Benny tetap menggunakan tema besar hubungan dalam keluarga. Benny menceritakan berbagai peristiwa antara Ibu dan Anak dengan berbagai ketegangannya. Cerpen tersebut berawal dari keputusan sang ibu untuk membawa serta anaknya untuk pindah karena dirasa lingkungan sebelumnya tidak mendukung perkembangan sang anak. Sang ibu bahkan merelakan pekerjaannya sebagai penasihat kerajaan untuk menjadi penganyam terindak. Sang anak menerimanya dengan kesedihan bahwa ia harus kehilangan teman lamanya. Sang ibu mencoba mengajarnya berbagai hal dengan cara yang tidak disadarinya seperti melalui perumpamaan ataupun dongeng sebelum tidur. Namun sepertinya Tuhan tidak memberikan kesempatan cukup lama untuk bersama sang anak, ia meninggal di alun-alun desa.

Sehubungan dengan hal tersebut, proses untuk mengetahui kekhasan karya seorang pengarang tidak bisa dilakukan dengan sekali membaca satu saja karyanya, namun harus dilakukan terhadap beberapa karya oleh pengarang yang sama. Sebagai pengarang yang dinaungi oleh payung besar koran sebagai media penerbitannya yang dalam hal ini adalah *Jawa Pos*, maka mau atau tidak akan diarahkan untuk mencari siapa pengarang dominan atas cerpen yang diterbitkannya, tentunya dengan rentang waktu tertentu. Tahun 2011—2012 menjadi suatu pilihan terbaik dengan dasar bahwa dalam kurun waktu tersebut belum dilakukan penelitian yang cukup signifikan. Selain itu, rentang tahun

tersebut merupakan jenjang waktu yang memiliki cerpen sekul oleh Benny yang diterbitkan oleh *Jawa Pos* sehingga diharapkan dapat ditemukan hal baru yang sekiranya belum dilakukan melalui konsistensinya dalam mengarang.

Berdasarkan hal tersebut, didapati bahwa Benny Arnas merupakan cerpenis pilihan *Jawa Pos* yang selama rentang tahun 2011—2012 dengan setia menerbitkan buah karyanya. Benny Arnas merupakan cerpenis yang memiliki dedikasi dan totalitas dalam menulis cerpen, dalam kurun waktu dua tahun usia kepengarangannya sejak Agustus 2008 hingga Agustus 2010, tidak kurang dari 100 cerpen telah dipublikasikan di koran, majalah, dan antologi bersama. Avianti Armand, cerpenis terbaik *Kompas* 2009, dalam *endorsement*-nya menyebut Benny sebagai seorang yang memiliki stamina berkarya yang patut dikagumi. Selain produktif, tema cerpennya tidak pernah basi. Benny melakukan resistensi atas derasnya arus internasionalisasi dengan mengangkat konteks lokal dengan mempertahankan rasa (bahasa) lokal yang menjadikannya unik. Senada dengan hal tersebut, Hanna Fransiska (Zhu Yong Xia), penyair, menyebut bahwa cerpen Benny Arnas memiliki daya pikat tersendiri. Ia tandas menceritakan apa yang ditemui dalam masyarakatnya. Tanpa upaya menjadikannya pijakan yang rumit. Tanpa sengaja menghasilkan gaya. Putu Bahkan Wijaya mengatakan bahwa cerpen Benny kental dengan warna lokal (Arnas, 2010).

Damhuri Muhammad (2010) dalam esai di majalah *Dewi* edisi Desember, dengan tajuk “Fiksi Era Maya” mengungkapkan bahwa Benny tampil dengan warna lokal yang kental, dari sayap etnis Melayu Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Mendekonstruksi kemapanan adat, mencairkan kebekuan nilai yang *taken*

for granted, dan memaklumkan bahwa kearifan lokal yang diagung-agungkan itu bukan “benda”, melainkan “peristiwa”, yang terus berubah, dan karena itu selalu ditunda tafsir tunggalnya.

Pada tempat yang sama, Sidik Nugroho (2010), seorang penulis mengatakan bahwa cerpen Benny berupaya memotret masyarakat setempat, pergeseran nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan legenda, dan kearifan lokal. Benny sering menyelipkan catatan-catatan kaki sebagai upaya menunjukkan dasar bagi narasi-narasi yang dikembangkannya, manakala ada pembaca berminat menelusuri lebih jauh suatu kearifan lokal. Cerpen Benny menggambarkan visi penulisnya yang jelas dan fokus, membangun kepengarangan dengan mengeksplorasi estetika bahasa yang selama ini tidak diperhatikan—atau memantik minat—cerpenis-cerpenis lainnya yang lebih cenderung menyuguhkan cerita tentang masyarakat urban yang plural; maupun masyarakat dengan kehidupan sosial yang sehari-harinya tampak dalam liputan media cetak dan elektronik.

Tasaro GK, novelis dalam *endorsement* di *Jatuh dari Cinta*, salah satu karya Benny (2011) menyatakan bahwa susah ditampik bagi setiap pembaca karya Benny Arnas, rasanya seperti menghadiahi diri sendiri. Tidak pernah kata dipilih sia-sia. Sudut cerita yang menggigilkan, eksotis dan seksi! Pernyataan senada oleh Akmal Nasery Basral, novelis dalam judul artikel yang sama bahwa Benny merupakan seorang pemahat kata yang terampil dan telaten, mengukir kisah demi kisah menjadi monumen kenangan yang berdiri kokoh di benak pembaca.

Tanggapan-tanggapan tersebut telah memperlihatkan secara sepintas hal-hal berkaitan dengan kualitas cerpen karya Benny Arnas yang merupakan

pengarang dominan *Jawa Pos* 2011—2012. Karyanya memberikan gambaran warna lokal yang kental dengan latar Lubuklinggau serta penggunaan berbagai perumpamaan khas Melayu yang jarang dilirik pengarang lainnya, menjadikannya sebagai kekhasan yang menambah rasa penasaran para pembacanya untuk menemukan maksud ungkapannya dengan segera. Menurut Benny (2013: 14), setiap wilayah kreatif seseorang memiliki jalannya sendiri. Jalannya mempelajari sastra dan pengalaman, penghayatan, dan khayalan. Beruntungnya, ketika ia menulis tentang Lubuklinggau, ia tidak memiliki saingan sebagaimana banyak sekali penulis Minang yang menulis budaya rantau dan garis keturunan matrilineal.

Karyanya mampu menambah kosakata dengan identitas keindonesiaan yang kaya tentang budaya. Benny (2013: 14) bahkan menyatakan bahwa suara-suara *genuine* dari setiap daerah di negeri ini, itulah Indonesia, dan ia menyuarakannya dalam langgam Lubuklinggau. Terpilihnya Benny Arnas, cerpenis Lubuklinggau pada Oktober 2013 sebagai Tokoh Muda Sastra 2013 pilihan koran *Jawa Pos* bahkan semakin mengukuhkan kemampuannya di bidang sastra. Selain itu, dengan dimuatnya karya Benny Arnas yang telah memenangkan berbagai sayembara penulisan cerpen menunjukkan bahwa *Jawa Pos* merupakan salah satu koran bermutu yang memuat karya yang telah diakui kualitasnya. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang membahas dengan rinci mengenai karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca dalam karyanya, serta bagaimana makna cerpen Benny Arnas berdasarkan karakteristiknya.

Berkaitan dengan hal-hal yang berulang, penelitian ini terfokus pada karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca dalam karyanya, serta bagaimana makna cerpen Benny Arnas berdasarkan karakteristiknya yang terbit di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012, sehingga analisis karakterisasi fiksi melalui teknik pelukisan watak para tokoh (Minderop, 2005: 2-3) merupakan sarana yang cocok dalam mengungkapkan karakteristik dalam karya Benny Arnas pada koran *Jawa Pos* tahun 2011—2012. Proses telaah tersebut menggunakan lima tahap yakni telaah langsung (*telling*), telaah tidak langsung (*showing*), telaah sudut pandang (*point of view*), telaah gaya bahasa (*figurative language*), dan telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*). Analisis tersebut kemudian merujuk pada aspek lokalitas yang tidak terbatas pada hal etnisitas dan geografis, namun terhadap semua aspek khas kelompok lokal Lubuklinggau sebagai bagian dari budaya nasional. Dengan demikian, analisis karakterisasi mampu mengungkap sisi tersembunyi lokalitas terhadap etnis Lubuklinggau yang ada, yang oleh pengarang diimplisitkan di dalam tuturan, perilaku, dan tindakan tokoh yang tidak teraba secara eksplisit untuk kemudian dilakukan pemaknaan ulang. Kelokalan Lubuklinggau tersebut merupakan hal yang sangat penting ketika dihadapkan pada nilai berskala lebih luas, yaitu budaya nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang dikaji lebih jauh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca melalui karyanya?
2. Bagaimanakah makna cerpen Benny Arnas berdasarkan karakteristiknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Menganalisis karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca melalui karyanya.
2. Memaknai kembali cerpen Benny Arnas berdasarkan karakteristiknya.

1.4 Kontribusi

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pada teori karakterisasi fiksi, khususnya yang telah dirumuskan oleh Minderop (2005). Sehingga penelitian selanjutnya yang menggunakan teori yang sama melalui karakterisasi fiksi Minderop (2005) akan lebih mudah dilakukan karena telah ditemukan beberapa teori pendukung untuk menentukan setiap bagian karakterisasi fiksi yang ada, serta gambaran konseptual pengimplementasian teori telah ada di sini. Selain itu, temuan diharapkan dapat membantu menambah khasanah sejarah sastra koran, maupun penggalian nilai warna lokal yang terkandung di dalamnya, terkait dengan lokalitas Lubuklinggau

terutama yang berkaitan dengan cerpen *Jawa Pos* tahun 2011—2012 yang merepresentasikan jejak pengetahuan dan nilai pada zamannya secara jelas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa sastra koran khususnya cerpen koran *Jawa Pos* cukup bermutu sehingga layak untuk diapresiasi sebagai objek analisis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan penelitian sastra koran terutama dengan objek cerpen *Jawa Pos*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berpusat pada studi teks atas cerpen koran *Jawa Pos* tahun 2011—2012 yang dianalisis melalui teori karakterisasi fiksi Minderop (2005) sehingga memperoleh data berupa karakteristik atau kekhasan karya Benny Arnas berupa warna lokal Lubuklinggau yang terbaca melalui karyanya, untuk dilakukan pemaknaan kembali berdasarkan karakteristik yang telah ditemukan. Dalam hal ini penulis menggunakan karya Benny Arnas yang terbit di *Jawa Pos* tahun 2011—2012, karena dianggap cukup mewakili karakteristik karya Benny Arnas dengan sekulnya untuk kemudian mendukung pemaknaan ulang atas karakteristik tersebut. Dengan demikian, diketahui makna lain di balik gaya ucap, konsistensi pengarangnya, serta lokalitas melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Lubuklinggau yang ternyata dapat diterima secara universal.

Penelitian dengan objek cerpen di koran pagi *Jawa Pos* tidaklah banyak. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Provinsi Jawa

Timur, yang pertama berjudul “Karakteristik Cerpen-Cerpen *Jawa Pos* Tahun 1981—1990” yang dilakukan oleh Dara Windiyarti dan Ni Nyoman Tanjung Turaeni di tahun 2010. Penelitian tersebut mengambil objek cerpen *Jawa Pos* tahun 1981—1990, dengan tujuan mengungkapkan karakteristik cerpen *Jawa Pos* tahun 1981—1990 menggunakan teori struktural. Berdasarkan analisis struktur estetik, ditemukan bahwa alur cerpen *Jawa Pos* tahun 1981—1990 adalah alur lurus atau alur balik. Selain itu, tokoh yang ditampilkan didominasi tokoh manusia, dan sebagian kecil bukan tokoh manusia, dengan penokohan analitis dan dramatik. Selanjutnya, latar tempat/fisik sebagian adalah kota di Jawa Timur, sedangkan latar sosial didominasi masyarakat Jawa kelas menengah ke bawah dan kelas bawah. Yang terakhir adalah melalui analisis ekstra—estetik, masalah, tema, dan amanat, didominasi oleh tema cobaan hidup yang berat, perjuangan hidup manusia, ketidaksabaran manusia, idealisme manusia, dan kegelisahan batin manusia. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan teori struktural dari sisi fenomenologi yang notabene merupakan teori yang cukup lama. Berbagai temuan melalui teori ini telah banyak dilakukan, sehingga penelitian lanjutan dengan menggunakan teori karakterisasi fiksi Minderop (2005) sebagai alat untuk mengungkap karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca dalam karyanya yang terbit di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012 menjadi penelitian yang lebih spesifik dengan tujuan penelitian yang mengerucut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mashuri dan Anang Santosa di tahun 2010, dengan judul “Karakteristik Cerpen-Cerpen *Jawa Pos* 1991—2000: Kajian Lokalitas”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur lokal melalui bentuk

estetik dan karakteristiknya yang mampu mengungkap sisi lokalitas Jawa Timur yang tersembunyi. Dengan demikian, ditemukan gaya ucap prosa Jawa Timur melalui prosaisnya, serta nilai yang bersumber dari kearifan lokal yang ternyata bisa diterima semua pihak. Objek penelitian berupa beberapa cerpen terpilih dari 132 cerpen yang dianggap mewakili sisi penulis, karakteristik, dan ragam lokalitas, serta yang ditemukan sisi menariknya. Dari karakteristik terungkap bahwa penulis Jawa Timur cenderung menyajikan karya dalam bentuk karikatur, *black humor*, satiris, dan ironis. Dari sisi lokalitas terungkap kecenderungan pembacaan pada mitos dan keyakinan lama, mengangkat ulang cerita rakyat atau dongeng dengan notasi mutakhir, sikap kritis yang dibalut kiasan (*sanepa*) terhadap kondisi sosial politik, latar belakang desa atau pinggiran kota, tradisi dan aspek religius dibalut bingkai kesufian dan pesantren. Mengingat pembatasan terhadap objek kajian cerpen *Jawa Pos* yang hanya dilakukan terhadap beberapa judul cerpen oleh pengarang Jawa Timur maupun yang membahas Jawa Timur saja, keutuhan konsep karakteristik cerpen *Jawa Pos* kemudian terbatas hanya berkuat masalah Jawa Timur. Padahal, dalam kenyataannya cerpen *Jawa Pos* tidak hanya dihasilkan oleh pengarang Jawa Timur, terkecuali bila sedari awal ditampakkan pada judul dengan jelas dengan teks ‘Kajian Lokalitas Jawa Timur’ sehingga tidak menimbulkan kerancuan. Dalam hal ini, kemudian melalui karya Benny Arnas dianalisis secara khusus untuk diketahui karakteristik dan warna lokal Lubuklinggau yang sangat jarang digunakan cerpenis sehingga jarang pula penelitian mengenai warna lokal daerah tersebut, sehingga melalui beberapa cerpen Benny yang terbit di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012, akan

didapati karakteristik karyanya yang dapat menambah khasanah penelitian warna lokal atas cerpen *Jawa Pos*.

Penelitian ketiga berjudul “Karakteristik Cerpen-cerpen di Harian Pagi *Jawa Pos* 1996—2000” oleh M. Amir Tohari di tahun 2012. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik cerpen *Jawa Pos* tahun 1996—2000 oleh pengarang Jawa Timur untuk mengetahui karakteristik yang terkandung dalam cerpen sebagai cerminan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan objek lima judul cerpen yang dianggap mewakili dari 173 cerpen yang diperoleh dalam rentang waktu empat tahun, yaitu “Perempuan Penjaga Gudang” oleh M. Shoim Anwar (24 November 1996), “Lowongan” oleh Tan Tjin Siong (20 Juli 1997), “Samson” oleh Beni Setia (14 Juni 1998), “Teka-Teki” oleh Bonari Nabonear (31 Januari 1999), dan “Truk-Truk” oleh Hardjono WS (24 Desember 2000). Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa (1) alur cerita kebanyakan berupa alur lurus, (2) tokoh cerita bersifat tipologis, (3) kebanyakan tema sosial, berangkat dari lingkungan pengarang, (4) amanat berupa pesan moral. Selain itu, ditemukan bahwa cerita kebanyakan menggunakan sistem sosial masyarakat kalangan menengah ke bawah di desa maupun kota. Secara umum, karakteristik yang ditemukan berupa gambaran nasib kalangan bawah di desa maupun kota tempat tinggal pengarang. Penggunaan lima judul cerpen bisa saja mewakili sejumlah cerpen dalam waktu lima tahun dalam mencari aspek lokalitas terhadap cerpen koran *Jawa Pos*, namun pemilihan cerpen berdasarkan asal pengarang dari Jawa Timur tidak sesuai dengan judul penelitian yang tidak menunjukkan batasan atas hal tersebut sehingga dirasa tidak representatif. Oleh karena itu, penelitian ini

langsung memfokuskan karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca dalam karyanya yang terbit di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012, sehingga fokus kajian lebih terarah.

Penelitian terakhir dilakukan oleh M. Oktavia Vidiyanti di tahun 2010, berjudul “Karakteristik Estetik dan Lokalitas Cerpen-Cerpen *Jawa Pos* Tahun 2001—2010”. Penelitian tersebut mengkaji 24 cerpen *Jawa Pos* tahun 2001—2010 dari sudut pandang karakteristik dan lokalitas Jawa Timur melalui kajian struktural. Temuan yang didapat adalah karakter prosa Jawa Timur bukanlah karakter yang monolitik, melainkan beragam cara pandang, konflik komunal, serta aspek kemanusiaan, dan khas identitas lokal Jawa Timur. Kekhasan tema dan gaya bahasa, permasalahan klasik nasional masyarakat seperti suap, mempertahankan harga diri, kemanusiaan, dan moral terwakili oleh cerpen tersebut. Dengan kata lain, cerpen tersebut mewakili kondisi Jawa Timur yang diungkapkan tanpa meninggalkan ciri khas ketimuran dan merupakan gejala universal. Penelitian tersebut memang menggunakan objek serupa dengan penelitian ini, yaitu cerpen *Jawa Pos* yang mewakili kondisi Jawa Timur. Namun pemilihan objek berupa cerpen Benny Arnas yang terbit di *Jawa Pos* tahun 2011—2012 tentunya akan memberikan kesimpulan yang berbeda karena tidak didapati jejak Jawa Timur di sana. Oleh karena itu, penelitian terhadap objek cerpen koran Benny *Jawa Pos* pada rentang tahun tersebut menjadi penelitian yang perlu dilakukan.

Dari sekian penelitian mengenai cerpen *Jawa Pos* dengan berbagai rentang tahun tertentu dalam cakupan tahun 1981—2010 telah ditemukan berbagai

kesimpulan. Namun hal tersebut tidak kemudian dapat mematahkan penelitian ini hanya disebabkan bahwa telah ditemukan suatu kesimpulan adanya lokalitas Jawa Timur yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan sekian temuan dari penelitian sebelumnya, kemudian dilakukan penelitian dengan objek serupa yaitu cerpen yang terbit di koran *Jawa Pos*, namun objek penelitian sama sekali berbeda karena karangan Benny tidak ditemukan di sana. Bahkan dengan rentang tahun yang berbeda akan memberikan warna lain dalam khasanah penelitian cerpen koran *Jawa Pos* terutama yang terkait dengan warna lokal Lubuklinggau yang belum pernah dikaji dalam penelitian cerpen koran. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa melalui karya Benny Arnas yang terbit di *Jawa Pos* kemudian memberikan gambaran lain atas pembacaan cerpen atau koran *Jawa Pos*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap karakteristik cerpen Benny Arnas yang terbaca dalam karyanya yang terbit di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012.

Selain itu, melalui berbagai judul cerpen Benny yang merupakan pengarang dominan atas cerpen *Jawa Pos* tahun 2011—2012, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengarah pada karya pengarang Jawa Timur maupun yang membahas warna lokal Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan melalui analisis karakterisasi fiksi Minderop (2005), atau bagaimana tokoh ditampilkan oleh pengarang untuk dimaknai kembali berdasarkan karakteristik yang telah ditemukan. Analisis dilakukan untuk mengungkap nilai dan amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra, hubungannya dengan nilai yang ada dalam kehidupan nyata

masyarakat yang menaunginya. Dengan demikian, dapat diketahui karakteristik dan warna lokal Lubuklinggau yang tampak dalam cerpen Benny Arnas yang terbit di koran *Jawa Pos* selama tahun 2011—2012, sebagai bagian dari cerpen koran *Jawa Pos* dalam mengusung nilai lokalitas Lubuklinggau beserta segala perkembangan dan variannya di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

